

1. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Agroindustri merupakan serangkaian aktivitas agribisnis berbasis pertanian yang mencakup produksi, pengolahan, distribusi, pemasaran, dan layanan pendukung dengan keterpaduan antar sub-sistem sebagai fondasi utama. Di Indonesia, sektor ini menunjukkan tingkat kemandirian yang tinggi karena sebagian besar produk yang dikonsumsi berasal dari industri lokal, baik pangan maupun nonpangan (Djamhari, 2007). Selain berkontribusi terhadap penyediaan lapangan kerja, peningkatan pendapatan masyarakat, dan ketahanan pangan nasional, agroindustri juga mendorong daya saing produk lokal melalui inovasi dan teknologi *modern*. Namun, tantangan seperti fluktuasi harga bahan baku dan persaingan global tetap menjadi hambatan yang perlu diatasi melalui kebijakan strategis yang mendukung hilirisasi produk dan keberlanjutan sektor (Elizabeth, 2024).

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) memiliki peran strategis dalam mendukung pertumbuhan ekonomi Indonesia, dengan jumlah unit usaha mencapai 99% dari keseluruhan bisnis di Tanah Air. Provinsi Sumatera Utara, UMKM menjadi roda penggerak utama ekonomi, dengan 1.166.918 pelaku usaha yang mayoritas (98%) bergerak pada skala usaha mikro dan kecil. Melihat besarnya kontribusi ini, diperlukan upaya bersama untuk memperkuat daya saing UMKM dan mendorong peningkatan kapasitasnya agar mampu berkembang ke tingkat yang lebih tinggi (KADIN Indonesia, 2024).

Industri Mikro dan Kecil (IMK) merupakan usaha industri yang sebagian besar merupakan usaha padat karya yang memainkan peran dalam menciptakan lapangan kerja serta menggerakkan perekonomian di tingkat lokal. Dengan karakteristik seperti modal yang terbatas, pemanfaatan tenaga kerja dari anggota keluarga, serta kemampuan adaptasi yang tinggi terhadap perubahan pasar lokal, usaha ini memiliki potensi untuk tumbuh dan berkembang. IMK telah memiliki 126.907 banyaknya usaha dari 33 Kabupaten/Kota yang ada di Sumatera Utara (BPS, 2023).

Tabel 1. Data Jumlah Industri Mikro dan Kecil (IMK) di Sumatera Utara Tahun 2023

No.	Kabupaten/Kota	Jumlah Usaha
1.	Medan	12.300
2.	Langkat	10.001
3.	Simalungun	9.051
4.	Deli Serdang	8.556
5.	Asahan	8.258
6.	Tapanuli Utara	6.681
7.	Samosir	6.151
8.	Serdang Bedagai	6.002
9.	Tapanuli Tengah	5.250
10.	Batu Bara	4.706

Sumber : Data Sekunder, BPS, 2023

Berdasarkan Tabel 1 menunjukkan bahwa Kabupaten Asahan menempati peringkat kelima dalam jumlah usaha di Sumatera Utara, dengan 8.258 unit usaha. Kondisi ini menggambarkan bahwa sektor UMKM di Kabupaten Asahan memiliki peranan yang cukup menonjol dalam aktivitas perekonomian di daerah tersebut.

Agroindustri kerupuk udang di Kelurahan Dadimulyo Kecamatan Kota Kisaran Barat Kabupaten Asahan Sumatera Utara adalah industri rumah tangga yang memanfaatkan udang rebon sebagai bahan baku utama. Dengan nama merek dagang yaitu "Kerupuk Udang Eka Sari" yang telah didirikan sejak tahun 1998. Dengan jumlah tenaga kerja sebanyak 10 orang pekerja pada tahun 2019-2021 dan 2022 sampai dengan sekarang hanya tersisa 6 orang pekerja, yang dimana ini sudah termasuk tenaga kerja dari keluarga. Produk ini digemari karena rasanya yang gurih dan teksturnya yang renyah. Industri ini memproduksi kerupuk dalam bentuk kerupuk siap konsumsi dan juga kerupuk mentah (kerupuk yang belum digoreng). Bahan baku yang berupa tepung tapioka 200 kg/hari dapat menghasilkan 230 kg. Kerupuk yang siap konsumsi dengan rata-rata 840 bungkus per harinya yang dimana harga jualnya yaitu sebesar Rp4.000/bungkus yang dimana harga ini adalah harga untuk reseller karena penjualan hanya dominan ke reseller bukan ke konsumen langsung. Sementara untuk kerupuk mentah hanya dilakukan pengiriman sebanyak 3 kali dalam sebulan yang dimana tujuan pengirimannya yaitu ke Takengon, dengan mengirim 600 kg untuk sekali pengiriman yang dimana harga jualnya yaitu sebesar 15.000 per kg.

Produksi agroindustri kerupuk udang yang siap konsumsi dan mentah dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 2. Data Produksi Agroindustri Kerupuk Udang Eka Sari Tahun 2019-2024

No.	Tahun	Produksi Kerupuk Siap Konsumsi (Bungkus)	Produksi Kerupuk Mentah (Kg)
1.	2019	288.000	21.600
2.	2020	314.591	21.600
3.	2021	308.450	21.600
4.	2022	165.222	21.600
5.	2023	150.370	21.600
6.	2024	150.100	21.600

Sumber : Data Primer, Agroindustri Kerupuk Udang Eka Sari, 2024

Berdasarkan Tabel 2 usaha ini pada tahun 2020 mengalami kenaikan jumlah produksi. Namun seiring berjalannya waktu dari tahun 2022-2023, produksi terus mengalami penurunan secara signifikan sampai tahun 2024. Sehingga, jumlah tenaga kerja juga dikurangi yang dimana sebelumnya terdapat 10 tenaga kerja menjadi hanya 6 tenaga kerja saja yang tersisa. Hal ini terjadi karena banyaknya pihak seperti pelanggan yang dari luar daerah maupun kedai-kedai yang tidak menjalin kerja sama lagi dikarenakan pembayaran yang tidak lancar dan juga terdapat hambatan pada persediaan bahan baku pada saat terjadi fluktuasi harga bahan baku. Adapun kendala yang paling utama menurut pemilik usaha yaitu menurunnya pendapatan setelah masa covid-19 yang diakibatkan fluktuasi harga bahan baku.

Adapun harga bahan baku yang dipakai pada usaha kerupuk udang ini dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 3. Harga Bahan Baku Kerupuk Udang Eka Sari

Tahun	Tepung Tapioka Rp/kg	Minyak Goreng Rp/kg	Udang Rebon Rp/kg
2021	6.000	13.000	10.000
2022	5.500	16.000	9.000
2023	8.000	17.000	12.000
2024	9.000	18.000	12.000

Sumber : Data Primer, Agroindustri Kerupuk Udang Eka Sari, 2024

Berdasarkan Tabel 3 dapat dilihat terjadinya fluktuasi harga bahan baku baik tepung tapioka, minyak goreng, dan udang rebon. Secara keseluruhan, fluktuasi harga tepung tapioka dan udang rebon, ditambah dengan kenaikan konsisten minyak goreng, berdampak langsung pada profitabilitas agroindustri

Kerupuk Udang Eka Sari. Namun, produsen dari tahun 2021-2024 menjual kerupuk dengan harga jual yang sama/tetap, pada harga 4.000 per bungkus untuk kerupuk yang siap konsumsi dan 15.000 per kg untuk kerupuk yang masih mentah.

Analisis profitabilitas merupakan metode untuk mengevaluasi kemampuan sebuah usaha dalam menghasilkan keuntungan (Hariyanto, 2018). Proses ini mencakup perhitungan beberapa indikator keuangan utama, seperti *Break Even Point* (BEP), *Margin Of Safety* (MOS), dan *Margin Income Ratio* (MIR) (Sartono, 2016). Dengan menganalisis indikator-indikator ini, dapat diperoleh gambaran mengenai tingkat persentase profitabilitas usaha agroindustri Kerupuk Udang Eka Sari, yang kemudian menjadi dasar untuk merumuskan strategi peningkatan profitabilitas secara efektif.

Berdasarkan kejadian tersebut, pelaku usaha juga kesulitan dalam menentukan harga jual kerupuk yang sesuai dengan yang diharapkan pelanggan dan meningkatkan keuntungan usaha. Hal ini tentunya mempengaruhi laba atau profitabilitas dari usaha tersebut. Oleh karena itu, perlu dilakukan kajian Profitabilitas Pada Agroindustri Kerupuk Udang Eka Sari Di Kelurahan Dadimulyo Kecamatan Kisaran Barat Kabupaten Asahan.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka dapat disimpulkan permasalahan yaitu berapakah persentase nilai profitabilitas yang diperoleh pada agroindustri Kerupuk Udang Eka Sari di Kelurahan Dadimulyo Kecamatan Kota Kisaran Barat Kabupaten Asahan?

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu untuk menganalisis besarnya persentase nilai profitabilitas pada agroindustri kerupuk udang Eka Sari di Kelurahan Dadimulyo Kecamatan Kota Kisaran Barat Kabupaten Asahan.

1.4. Manfaat Penelitian

1. Bagi peneliti, untuk memperluas basis wawasan dan kajian keilmuan mengenai Analisis Profitabilitas.
2. Bagi Penelitian Lanjutan
Penelitian ini dapat menjadi referensi dan sumber informasi bagi peneliti di masa mendatang yang ingin mengkaji lebih dalam tentang agroindustri kerupuk udang.
3. Bagi Pengusaha Kerupuk Udang Eka Sari
Penelitian ini diharapkan menjadi acuan dan bahan evaluasi untuk memahami tingkat profitabilitas yang dihasilkan oleh agroindustri kerupuk udang Eka Sari, sekaligus memberikan wawasan untuk meningkatkan kinerja usaha.